BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Letak Geografis Kecamatan Ponggok

Kabupaten Blitar merupakan kabupaten yang terletak di pulau Jawa bagian Timur. Merupakan salah satu kabupaten dari 38 Kabupaten/kota yang membagi habis wilayah provinsi Jawa Timur, berada di pesisir Samudera Indonesia. Kecamatan Ponggok merupakan salah satu dari 22 kecamatan yang ada di Kabupaten Blitar. Secara administratsi Kecamatan Ponggok terbagi menjadi 15 Desa (tidak ada kelurahan). Kecamatan Ponggok secara Geografis mempunyai luas 103,83 Km^2. Adapun tinggi rata-rata 162 m diatas permukaan laut. Prosentase luas wilayah kecamatan Ponggok terhadap luas Kabupaten Blitar sebesar 6,54%. Curah hujan rata-rata 102 mm/tahun. Adapun batas-batas Kecamatan Ponggok adalah sebagai berikut:

a. Sebelah utara : Kabupaten Kediri
b. Sebelah selatan : Kecamatan Srengat
c. Sebelah Barat : Kecammatan Udanawu
d. Sebelah Timur : Kecamatan Nglegok

2. Pembagian Wilayah Kecamatan Ponggok

Adapun nama-nama desa Geografis dan Topografi, ketinggian dan letaknya di Kecamatan Ponggok adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Nama-Nama Desa di Kecamatan Ponggok

No	Desa	Ketinggian	Luas (km^2)	Jumlah RT	Jumlah RW	Jumlah Dusun
1.	Ponggok	167 DPL	9,99	34	8	7
2.	Pojok	167 DPL	4,14	15	7	2
3.	Kawedusan	169 DPL	3,23	12	7	3
4.	Jatilengger	167 DPL	3,88	14	4	2
5.	Bendo	150 DPL	3,27	14	4	2
6.	Maliran	168 DPL	8,78	17	8	4
7.	Karangbendo	167 DPL	9,04	25	14	3
8.	Candirejo	180 DPL	11,93	25	10	4
9.	Sidorejo	173 DPL	14,46	50	14	6
10.	Bacem	172 DPL	5,30	12	5	2
11.	Gembongan	173 DPL	13,23	33	16	5
12.	Ringin Anyar	163 DPL	2,25	8	4	2
13.	Kebun Duren	168 DPL	6,93	26	18	3
14.	Dadap Langu	160 DPL	5,06	15	7	2
15.	Langon	170 DPL	2,34	9	6	2
	Kecamatan	162 DPL	103,83	581	132	46

Sumber : Dokumentasi Pemerintahan Kecamatan Ponggok 2018

3. Jumlah Penduduk Kecamatan Ponggok

Penduduk kecamatan Ponggok hingga tahun 2018 sejumlah 110.016 jiwa dan 37.468 KK. Untuk lebih jelasnya

mengenai jumlah penduduk Kecamatan Ponggok dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Desa/Kelurahan

Nama Desa / Kelurahan	Jumlah Laki-laki	Jumlah perempuan	Jumlah penduduk	Jumlah KK
Dadap Langu	2514	2425	4939	1698
Langon	1584	1506	3090	1085
Gembongan	6198	6185	12383	4186
Ringin anyar	1319	1319	2682	870
Kebon duren	5056	4952	10008	3316
Bacem	3257	3061	6318	2123
Ponggok	6344	6100	12444	4276
Pojok	2393	2348	4741	1671
Kawedusan	2160	2174	4334	1531
Jatilengger	2020	2056	4076	1468
Bendo	2743	2645	5388	1856
Sidorejo	8477	8158	16635	5498
Maliran	3121	3001	6122	2140
Candirejo	4943	4718	9661	3300
Karangbendo	3706	3489	7195	2450
Jumlah	**55879**	**54137**	**110016**	**37468**

Sumber: Dokumentasi Pemerintahan Kecamatan Ponggok 2019

Dari data tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki di Kecamatan Ponggok lebih dominan daripada perempuan dengan total jumlah penduduk sebanyak 110016 orang.

4. Sumber Penghasilan Utama Penduduk Kecamatan Ponggok

Berdasarkan data administrasi Kecamatan Ponggok tahun 2013 prosentase sumber penghasilan utama (mata

pencaharian) kecamatan Ponggok dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4.3
Prosentase Keluarga Pertanian Petani dan Buruh Tani

No	Uraian	Jumlah %
1.	Petani	41
2.	Buruh tani	27
3.	Non pertanian	32
	JUMLAH	100

Sumber : Dokumentasi Pemerintahan Kecamatan Ponggok 2018

Berdasarkan data yang disajikan di atas Kecamatan Ponggok mayoritas mata pencaharian penduduk sebagai petani. Dalm hal ini subsektor pertanian yang ada di desa kecamatan Ponggok adalah tanaman Padi, Palawija, dan Holticultura.

5. Pendidikan Penduduk Kecamatan Ponggok

Adapun partisipasi sekolah penduduk usia 7-15 tahun di kecamatan Ponggok adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Partisipasi Sekolah Penduduk Kecamatan Ponggok

Uraian	Penduduk usia 0-17		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Sekolah	6349	6010	12359
Tidak sekolah	1263	1234	2497
Jumlah	7612	7244	14586

Sumber : Dokumentasi Pemerintahan Kecamatan Ponggok

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa masyarakat kecamatan Ponggok lebih dari 50% kelompok umur 0-17 tahun telah lebih banyak mengenyam pendidikan sekolah daripada tidak. Hal ini membuktikan bahwa mayoritas

masyarakat yang menjadi TKI merupakan masyarakat telah mengenyam pendidikan sebelumnya.

6. Jumlah Tenaga Kerja (TKI) Kecamatan Ponggok

Jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Kecamatan Ponggok sebanyak 2.750 orang. Tahun 2018 Kecamatan Ponggok telah mengirimkan sebanyak 308 orang TKI.[1] Berikut dibawah adalah tabel perkembangan jumlah data TKI yang masuk di Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Blitar.

Tabel 4.5

Data Pengiriman TKI Kecamatan Ponggok

No	Tahun	Jumlah TKI
1.	2015	78 orang
2.	2016	337 orang
3.	2017	332 orang
4.	2018	308 orang

Sumber: http://gotki.blitarkab.go.id

Dari tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa jumlah partisipasi masyarakat kecamatan Ponggok untuk menjadi TKI setiap tahunnya cenderung stabil cenderung menurun.

B. Hasil Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini, sumber data utama adalah data mengenai perkembangan remitansi TKI yang dikirim kepada keluarga TKI. Sehingga dalam penelitian ini yang menjadi narasumber utama adalah beberapa pihak yang ada di Dinas Tenagakerjaan dan Transmigrasi (Disnakertrans) Kabupaten Blitar yang sesuai pada bidang TKI. Selain itu informan yang tidak kalah

[1] Diakses di gotki.blitarkab.go.id pada tanggal 17 Juli 2019 pukul 16.17 WIB

penting adalah dari pihak pemerintahan Kecamatan maupun desa dan TKI maupun keluarga TKI untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi ekonomi maupun sosial setelah salah satu anggota keluarganya bekerja di luar negeri.

1. Pola Pemanfaatan Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Masyarakat Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) merupakan jenis profesi yang merupakan salah satu alternatif bagi suatu masyarakat yang bingung untuk mencari pekerjaan. Dengan menjadi seorang TKI diharapkan mampu memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan keluarga TKI. Sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh KASI Penempatan dan Perlindungan TKLN Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Blitar Bapak Jarun bahwa:

> *"Ya biasanya remitansi TKI di Kabupaten Blitar banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Misalnya untuk memenuhi tingkat kebutuhan pokok, sekunder maupun tersier keluarga TKI. Ya benar kebutuhan konsumsi setiap keluarga TKI berbeda tergantung bagaimana keluarga TKI dalam memanfaatkan remitan yang dikirimkan oleh TKI. Kebutuhan konsumsi ini bisa berupa kebutuhan yang harus dipenuhi agar tingkat kesejahteraan keluarga TKI bisa terjamin dengan baik."*[2]

[2] Wawancara dengan Bapak Jarun, (KASI Penempatan dan Perlindungan TK Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Blitar), pada hari Rabu, tanggal 17 Juli 2019, pukul 08.00 WIB

Dari penjelasan di atas, diperkuat dengan pendapat yang disampaikan oleh Ibu Siti yang merupakan eks-TKI dan juga menjadi keluarga TKI, yaitu sebagai berikut :

> *"Ya benar sekali mbak. Saya belanjakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Untuk makan, membeli baju dan susu anak, dan banyak kebutuhan yang tidak terduga lainnya."*[3]

Dari penjelasan di atas juga diperkuat oleh Ibu Rina yang merupakan masyarakat dari Kecamatan Ponggok, yaitu sebagai berikut :

> *"Pemanfaatan pengiriman TKI kepada keluarga merupakan suatu bentuk tanggungjawab TKI kepada keluarga yang ditinggalkan di daerah asalnya. Oleh karena itu manfaat pengirim sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Sehingga adanya pengiriman remitansi TKI ini sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup keluarga TKI."*[4]

Selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pengiriman remitansi TKI digunakan untuk membayar hutang dimana hutang kebanyakan terjadi ketika TKI membutuhkan biaya untuk pemberangkatannya ke luar negeri. Dalam hal ini Ibu Nur Ika Rokhana KASI Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar mengungkapkan bahwa:

> *"Ya benar pengiriman dari remitan TKI juga digunakan untuk membayar hutang. Banyak kok dari TKI yang sebelum dia berangkat ke luar negeri memilih*

---

[3] Wawancara dengan Ibu Siti, (Eks-TKI dan keluarga TKI Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar), pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2019, pukul 11.00 WIB

[4] Wawancara dengan Ibu Rina, (Masyarakat Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar), pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2019, pukul 14.15 WIB

> *untuk hutang yang jelas digunakan untuk biaya penempatan dan pemberangkatan TKI ke negara tujuan. Oleh karena itu, kiriman remitansi mereka sebagian digunakan untuk membayar hutang terlebih dahulu. Karena hutang merupakan kewajiban yang harus dibayar dan dilunasi oleh pihak keluarga TKI. Mohon maaf biasanya keluarga TKI hutang di bulan pertama atau di awal-awal pemberangkatan TKI guna memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga TKI selama ditinggalkan TKI keluar negeri."*[5]

Dalam hal ini diperkuat oleh Ibu Peni, mengemukakan bahwa:

> *"Iya mbak, sebelum berangkat ke luar negeri hutang untuk biaya penempatan maupun pemberangkatan suami saya. Sehingga hal pertama yang diprioritaskan dalam memanfaatkan remitan TKI untuk membayar hutang terlebih dahulu."*[6]

Hal ini juga diperkuat oleh Ibu Wiji selaku masyarakat dari Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar, mengungkapkan bahwa:

> *"iya mbak, banyak dari masyarakat sini yang menjadi TKI mampu melunasi hutang-hutangnya."*[7]

Selain itu pengiriman remitansi dalam bentuk uang maupun barang juga digunakan untuk kegiatan investasi yang lebih produktif. Adapun kegiatan investasi tersebut meliputi membangun sebuah toko, membeli tanah/sawah dan sebagian di tabung. Dalam penjelasn hal ini diungkapkan oleh Bapak

---

[5] Wawancara dengan Ibu Nur Ika Rokhana, (KASI Pemberdayaan Masyarakat Pemerintahan Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar), pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2019, pukul 10.00 WIB

[6] Wawancara denngan Ibu Peni, (Eks-TKI dan Keluarga TKI Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar), pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2019, pukul 12.15 WIB

[7] Wawamcara dengan Ibu Wiji, (salah satu masyarakat Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar), pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2019, pukul 14.00 WIB

Jarun KASI Penempatan dan Perlindungan TKI Kabupaten Blitar, bahwa:

> *"Kebanyakan keluarga TKI memanfaatkan pengirimannya untuk kegiatan yang lebih produktif. Misal untuk kegiatan investasi contohnya membeli tanah/ sawah, membeli kendaraan, maupun mendirikan sebuah toko untuk kegiatan usaha. Pihak Dinas bersama PERTAKINA pun juga memberikan pelatihan dan pengarahan kepada TKI Purna/ Keluarga TKI untuk turut serta mengumpulkan modal dari pengiriman remitansi tadi untuk dikelola dan dikembangkan menjadi suatu bentuk usaha yang baru. Sehingga nilai dari kegiatan produktif ini mampu bertahan dalam jangka waktu yang panjang."*[8]

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Peni adalah mantan eks-TKI dari desa Kebonduren Kecamatan Ponggok. Beliau mengungkapkan bahwa:

> *"Setiap bulannya saya mengirimkan uang kepada keluarga saya yang pertama digunakan untuk kebutuhan keluarga seperti kebutuhan makan, menyekolahkan anak saya dan kebutuhan konsumsi lainnya. Lalu sisanya ya disimpan di tabungan. Alhamdulillah uang kiriman saya yang ditabung oleh keluarga saya tadi bisa digunakan untuk membeli sawah dan bisa membangun rumah juga. Saya bisa membangun toko grosir jajan ini untuk investasi saya di masa tua saya dan suami saya nanti. "*[9]

Begitu juga dengan Ibu Siti, beliau merupakan eks-TKI yang berasal dari dusun Termas Ponggok. Beliau juga merupakan keluarga dari TKI dimana suaminya sekarang sedang menjadi TKI di Jepang. Beliau mengungkapkan bahwa:

---

[8] Wawancara dengan Bapak Jarun, (KASI Pnempatan dan Perlindungan TKI Kabupaten Blitar), pada hari Rabu, tanggal 17 Juli 2019, pukul 08.05

[9] Wawancara dengan Ibu Peni (salah satu Eks-TKI dan Anggota Pertakina Kecamatan Ponggok), pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2019, pukul 11.05 WIB

> *"Ya saya sudah 14 tahun menjadi TKI di Arab Saudi. Setiap bulan saya mengirimkan uang digunakan dengan sebaik-baiknya oleh suami saya untuk membeli tanah dan sekarang sudah saya bangun rumah dan dikontrakkan. Saya juga bisa membeli sawah dan yang terakhir saya membangun toko peracangan ini dirumah saya. Sehingga saya memutuskan untuk tidak kembali menjadi TKI.".*[10]

Dalam hal diatas juga diperkuat oleh Ibu Rina selaku tokoh masyarakat di desa Kebonduren Kecamatan Ponggok, mengungkapkan bahwa :

> *"Sangat setuju, kebanyakan keluarga TKI yang ada di desa Kebonduren berhasil membangun perekonomian keluarga mereka. Ada yang dulu belum punya tanah, sekarang sudah punya tanah punya sekalian rumahnya. Bisa membangun toko ada juga yang membangun usahanya sendiri setelah si TKI pulang tinggal menjalankan usaha tersebut bersama keluarganya tanpa kembali di negara tempat dia menjadi TKI sebelumnya.".*[11]

Selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan investasi, penting sekali para keluarga TKI untuk memikirkan masa depan anaknya. Pendidikan seorang anak merupakan hal yang penting guna mewujudkan cita-cita anak dari TKI/Keluarga TKI meskipun ditinggalkan oleh TKI. Pengiriman remitansi ini mampu dimanfaatkan untuk membiayai pendidikan anak TKI/Keluarga TKI sampai ke jenjang yang anak inginkan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Jarun KASI Penempatan dan Perlindungan TKI Dinas

---

[10] Wawancara dengan Ibu Siti (seorang Eks-TKI dari Kecamatan Ponggok), pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2019, pukul 14.00 WIB

[11] Wawancara dengan Ibu Rina(Salah satu Tokoh Masyarakat Kecamatan Ponggok), pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2019, pukul 14.20 WIB

Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Blitar, mengungkapkan bahwa:

> *"Memang benar seharusnya prioritas utama yang menjadi alasan seorang memilih bekerja sebagai TKI selain terbentur akan masalah ekonomi yaitu menginginkan anaknya memperoleh pendidikan yang layak. Ada kepuasan tersendiri pastinya apabila orangtua mampu menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari orangtuanya. Sehingga saya sangat setuju apabila keluarga TKI memanfaatkan pengiriman remitansi untuk digunakan membiayai pendidikan anaknya. Karena yang kita inginkan dengan salah satu orang tua menjadi TKI masa depan anak bisa diraih, orangtua bisa membiayai perkembangan anaknya. Terlebih dalam pendidikan diharapkan remitansi TKI mampu meningkatkan pendidikan yang ada di lingkungan masyarakat kecamatan Ponggok dan Kabupaten Blitar pada umumnya".*[12]

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Diniyang mengungkapkan bahwa:

> *"Iya saya juga sangat memprioritaskan uang kiriman saya untuk digunakan pendidikan anak saya. Alhamdulillah sisa tabungan saya bisa untuk menyekolahkan anak pertama saya sampai ke jenjang pendidikan tinggi dan anak kedua saya bisa masuk di SDI yang favorit di Kecamatan Ponggok. Akan tetapi tidak semua keluarga TKI yang sadar akan pentingnya pendidikan untuk anaknya."* [13]

Begitu juga dengan Ibu Naim , beliau mengungkapkan bahwa:

> *"Ya sangat benar, saya mempunyai 2 anak dimana saya bekerja menjadi TKI alasannya ingin menyekolahkan anak saya ke pendidikan yang tinggi. Berkat kiriman saya dari menjadi TKI sekarang anak*

---

[12] Wawancara dengan Bapak Jarun (KASI Penempatan dan Perlindungan TKI Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi kabupaten Blitar), pada hari Rabu, tanggal 17 Juli 2019, pukul 08.15 WIB

[13] Wawancara dengan Ibu Dini (salah satu eks-TKI Kecamatan Ponggok), pada hari Selasa. Tanggal 16 Juli 2019, pukul 12.00 WIB

> *saya sudah lulus s1 dan satunya masih kelas 4 SD. Dengan gaji yang tidak seberapa Alhamdulillah saya syukuri dan bisa barokah untuk kelangsungan hidup keluarga saya".*[14]

Dari penjelasan diatas dapat dikatan bahwa remitansi mampu memberikan manfaat untuk kelangsungan pendidikan anak dari TKI. Mereka mempunya pandangan bahwa pendidikan anak merupakan salah satu alasan bagi TKI bekerja menjadi TKI. Selain untuk memenuhi kebutuhan shari-hari, terbukti bahwa pendidikan anak menjadi prioritas utama pemanfaatan remitansi TKI di Kecamatan Ponggok.

Dari penjelasan hasil temuan penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa pemanfaatan penggunaan remitansi TKI di kecamatan Ponggok dapat memberikan *multiplier effect* bagi perekonomian bagi keluarga TKI maupun lingkungan sekitar masyarakat kecamatan Ponggok. Hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat kecamatan Ponggok yang ingin bekerja menjadi TKI, pemanfaaatan remitansi digunakan selain untuk kegiatan konsumsi kegiatan produktif seperti investasi maupun tabungan telah dikembangkan di keluarga TKI kecamatan Ponggok.

Dari pemanfaatan remitan TKI yang digunakan untuk membeli barang kebutuhan rumah tangga maka akan

[14] Wawancara dengan Ibu Naim (salah satu masyarakat dan anggota Petakina Kecamatan Ponggok, pada hari Rabu, tanggal 17 Juli 2019, pukul 10.00 WIB

memunculkan usaha-usaha baru untuk mampu memenuhi pembelian-pembelian yang dilakukan keluarga TKI, jadi dengan hal ini mampu memunculkan interaksi antar pedagang dan pembeli untuk saling menguntungkan. Masyarakat akan berlomba-lomba membangun usaha baru seperti toko kebutuhan rumah tangga, perlengkapan pertanian, toko elektronik dan usaha lain dikarenakan keluarga TKI banyak yang memilih untuk membeli tanah/sawah guna investasinya.

Selain itu juga ternyata di Kecamatan Ponggok terdapat perhimpunan khusus untuk para TKI Purna yang ingin merubah hidupnya di negara asalnya. PERTAKINA merupakan wadah bagi mereka untuk diberikan pelatihan-pelatihan kewirausahaan, pencatatatn pembukuan usaha, peluang usaha dan bahkan kegiatan sosial yang sangat membantu permasalahan-permasalahanyang dihadapi TKI. Hal ini sangat membantu para eks TKI/Keluarga TKI untuk mampu meningkatkan pemanfaatan remitan yang dikirim untuk digunakan ke hal yang lebih produktif. Terbukti sebagian masyarakat Kecamatan Ponggok sudah mampu mengumpulkan modal dan digunakan untuk membangun toko, membangun bengkel, pusat kerajinan souvenir, menyediakan jasa sopir dan sebagainya. Dan tidak lupa sebagian mereka menyimpan sisa uang mereka untuk ditabung dan di

sumbangkan kepada mereka yang kurang beruntung kehidupannya. Selain itu juga pendidikan anak menjadi salah satu prioritas utama dalam pemanfaatan remitan keluarga TKI. Sehingga selain kepentingan ekonomi, alasan sosial juga menjadin prioritas dalam memanfaatkan remitansi yang dikirim TKI kepada keluarganya.

2. Dampak Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Terhadap Perkembangan Kondisi Ekonomi Masyarakat Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar

Suatu wilayah dikatakan berkembang apabila tingkat kesejahteraan dari beberapa material ekonominya meningkat dari yang sebelumnya. Begitu juga yang dialami oleh keluarga TKI, apabila perekonomian dari keluarga TKI mampu dikatakan sejahtera maka kondisi perekonomianya bisa dikatakan berkembang. Kemandirian dalam memenuhi kebutuhan keluarga merupakan salah satu indikasi berkembangnya kesejahteraan masyarakat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Jarun, bahwa :

> *"Iya betul. Kebanyakan dari keluarga TKI menerima remitan digunakan untuk menopang perekonomian keluarganya. Jadi ya bisa dikatakan sejahtera dan berhasil ketika TKI pulang ke tanah air. Mereka sudah bisa mandiri untuk membangun rumahnya,membeli tanah, membangun sebuah toko untuk investasinya, mampu menyekolahkan anaknya. Nah dari hal tersebut dampak positif yang terlihat mampu menyejahterakan*

keluarga TKI. Tapi ada juga TKI yang belum berhasil perekonomiannya mohon maaf seperti ketika TKI pulang dia harus kembali lagi menjadi TKI dikarenakan remitansi yang dikirim tidak dimanfaatkan oleh keluarga TKI untuk kegiatan yang produktif. Sehingga modal yang seharusnya bisa terkumpul untuk membangun usaha dan mampu dimanfaatkan oleh TKI ketika pulang ke tanah air".[15]

Hal senada juga dijelaskan oleh Ibu Sasmiati Kasubag Umum dan Pemerintahan Kecamatan Ponggok, mengatakan bahwa;

"Iya mbak suami saya juga kerja di PJTKI, berdasarkan pengamatan saya kebanyakan dari dari mereka kesejahteraan perekonomiannya meningkat dibandingkan sebelum menjadi TKI. Apalagi kecamatan Ponggok sini yang memang potensial sekali minatnya menjadi TKI. Akan tetapi terkadang ada yang tidak berhasil mbak. Pulang-pulang dari negara TKI tidak ada perubahan ekonominya. Ya tapi mayoritas kebanyakan berhasil kok mbak".[16]

Hal ini diperkuat dengan pendapat Ibu Peni yang mengemukakan bahwa:

"iya mbak, keadaan perekonomian keluarga lebih sejahtera dibanding sebelum menjadi TKI di luar negeri. Alhamdulillah juga tidak disalahgunakan oleh keluarga kiriman saya. Akan tetapi saya lebih suka hidup sederhana saja mbak, nanti kalau saya gunakan untuk beli ini beli itu saya tidak bisa mengumpulkan uang".[17]

---

[15] Wawancara dengan Bapak Jarun (KASI Penempatan dan Perlindungan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Blitar), pada hari Rabu, tanggal 17 Juli 2019, pukul 08.20 WIB

[16] Wawancara dengan Ibu Sasmiati (Kasubag Umum dan Pemerintahan Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar), pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2019, pukul 10.10 WIB

[17] Wawancara dengan Ibu Peni, (Eks TKI dan Anggota Pertakina Kecamatan Ponggok), pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2019, pukul 12.15 WIB

Dalam hal ini Ibu Wiji sebagai masyarakat juga mengatakan bahwa :

> *"Ya dari sudut pandang saya mengamati bahwa kesejahteraan perekonomian keluarga TKI menjadi meningkat ke arah yang lebih baik. ".*[18]

Dari penjelasan ketiga narasumber diatas mampu menjelaskan bahwa dampak remitansi yang dikirim TKI mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga TKI di Kecamatan Ponggok. Akan tetapi, ada sebagian keluarga TKI yang kurang berhasil dalam memanfaatkan remitan yang dikirim TKI untuk kegiatan yang lebih produktif. Kebanyakan dari mereka yang kurang berhasil dikarenakan lebih banyak kiriman remitan yang digunakan untuk kebutuhan yang konsumtif sehingga ketika TKI pulang tidak memiliki beberapa tabungan yang mampu digunakan untuk modal usaha. Sehingga dampak negatif dari remitansi di kecamatan menimbulkan keadaan yang konsumtif yang bisa dilakukan oleh keluarga TKI.

Dalam rangka mewujudkan kesejahteraan ekonomi keluarga guna meningkatkan produktivitas keluarga, keluarga TKI banyak yang mendirikan sebuah toko untuk memanfaatkan remitan ekonomi secara maksimal, dalam hal ini oleh Ibu Ika yang mengungkapkan bahwa :

---

[18] Wawancara dengan Ibu Wiji (masyarakat Kecamatan Ponggok), pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2019, pukul 11.00 WIB

> *"Saya mengikuti perkembangan masyarakat kecamatan Ponggok yang pulang dari daerah tujuan TKI banyak yang menjadi pengusaha. Memang banyak yang berhasil membangun bisnisnya dikarenakan mereka dibekali skill dan keterampilan sewaktu menjadi TKI. Uang yangdikirim TKI dikumpulkan dan digunakan untuk modal usaha oleh keluarga TKI. Seperti Ibu Dini dari Kebonduren, beliau pulang dari Brunei sekarang bisa menjadi pengusaha souvenir yang pengirimannya bisa langsung ke Brunei".*[19]

Hal ini diperkuat oleh Ibu Diniyang mengungkapkan, bahwa :

> *"Saya pulang dari TKI Alhamdulillah uang yang saya tabung ketika menjadi TKI di Arab Saudi bisa saya gunakan untuk membeli sawah dan membangun toko ini. Meskipun kecil tapi hal ini mampu membuat saya untuk berwirausaha dan tidak kembali ke Arab Saudi lagi".*[20]

Selain itu Ibu Wiji selaku masyarakat mengungkapkan bahwa :

> *"Banyak mbak masyarakat daerah sini yang pulang menjadi pengusaha. Banyak yang membuka toko di rumah, memillih pekerjaan lain yang alasannya ingin bekerja di dekat rumah. Banyak juga yang sukses mbak pengirimannya sampai ke luar negeri".*[21]

Hal ini di tanggapi dengan sangat baik oleh Bapak Jarun KASI Penempatan dan Perlindungan Disnakertrans Kabupaten Blitar mengungkapkan bahwa :

> *"Dalam hal ini yang diharapkan oleh Dinas Tenaga Kerja adalah bagaimana masyarakat Kabupaten*

---

[19] Wawancara dengan Ibu Ika, (KASI Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Ponggok), pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2019, pukul 10.00 WIB

[20] Wawancara dengan Ibu Dini, (Eks TKI dan Keluarga TKI Kecamatan Ponggok), pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2019, pukul 11.00 WIB

[21] Wawancara dengan Ibu Wiji, (Keluarga TKI), pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2019, pukul 12.00 WIB

> *Blitar baik keluarga maupun TKI pada umumnya bisa mempunyai mindset berwirausaha untuk lebih melirik bekerja di daerah asalnya. Apalagi sekarang banyak sekali TKI yang ada di luar negeri yang berjualan online disana. Sehingga disana mereka bisa membangun jaringan bisnis dengan negara lain ketika sudah pulang ke daerah asalnya."*[22]

Sehingga dari beberapa penjelasan di atas mampu memberikan hasil bahwa kebanyakan keluarga TKI/TKI yang ada di Kecamatan Ponggok ketika pulang ke daerah asalnya mampu mewujudkan kesejahteraan dengan membuka lapangan usaha yang bisa dikembangkan keluarga TKI. Selain dampak diatas,dampak yang terasa karena adanya remitansi TKI adalah berkurangnya tingkat kesejangan ekonomi atara si kasya dan di miskin. Dalam hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sasmiati Kasubag Umum dan Pemerintahan Kecamatan Ponggok, bahwa:

> *"Dampak yang jelas benar-benar terasa yaitu keluarga yang dahulu masuk kategori miskin, sekarang sudah bisa memperbaiki perekonomian keluarganya akibat salah seorang keluarganya menjadi seorang TKI. Karena kiriman uang TKI sangat membantu membangunkan mwngurangi kesenjangan ekonomi antara yang kaya dan miskin mbak. Terlihat sekali sekarang banyak yang dulu rumahnya kurang layak, sudah bisa memperbaiki rumahnya menjadi layak. Selain itu bisa membeli sesuatu yang menggambarkan perkembangan keadaan ekonomi keluarganya. Sekarang dilihat dari rumah semua rumah di kecamatan Ponggok sudah terlihat sama rata bagusnya. Sekarang pun mbak orang-orang TKI*

[22] Wawancara dengan Bapak Jarun, (KASI Penempatan dan Perlindungan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Tulungagung), pada hari Rabu, tanggal 17 Juli 2019, pukul 08.20 WIB

banyak penampilannya mewah lebih cantik dan terurus.”[23]

Hal ini diperkuat oleh Ibu Naim yang mengungkapkan, bahwa:

“Ya benar mbak, kirimannya bisa saya gunakan untuk memperbaiki rumah,dan isi-isinya. Sekarang se wilayah rumah saya sudah tidak terlihat jelek sendiri. Dulu tidak punya motor sekarang bisa beli motor sendiri”.[24]

Hal senada diperkuat oleh Ibu Rina yang mengungkapkan, bahwa:

“Betul mbak. Sudah tidak ada bedanya antara orang kaya dan miskin disini. Orang-orang TKI pun rumahnya sudah bagus-bagus kok”.[25]

Dalam penjelasan ketiga narasumber diatas bahwa dampak yang dirasakan adanya remitan ekonomi TKI adalah berkurangnya tingkat kesenjangan antara si kaya dan miskin sudah tidak ada pembatas lagi.

Selanjutnya dampak yang bisa dirasakan akibat adanya remitansi TKI yaitu remitansi ekonomi membantu pemerintah dalam pembangunan daerah. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ibu Ika KASI Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Ponggok, mengungkapkan bahwa :

“Ya sangat terasa dampak pengiriman yang ditimbulkan dari pengiriman remitan TKI yang diberikan oleh

---

[23] Wawncara dengan Ibu Sasmiati, (Kasubag Umum dan Pemerintahan Kecamatan Ponggok), pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2019, pukul 10.00 WIB

[24] Wawancara dengan ibu Naim, (Keluarga TKI), pada hari Rabu, tanggal 17 Juli 2019, pukul 10.00 WIB

[25] Wawancara dengan Ibu Rina, (Masyarakat kecamatan Ponggok), pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2019, pukul 14.15 WIB

keluarga TKI. Hal ini bisa terlihat ketika pemerintah kecamatan Ponggok melakukan survei di setiap desa-desa guna mengetahui apa-apa saja yang perlu dibnahi dan dikembangkan oleh pemerintahan kecamatan. Ponggok. Alhamdulillah sekarang rumah-rumah penduduk sudah banyak yang meningkat, per KK sudah bisa memenuhi kebutuhan ekonomi sendiri dengan layak. Oleh karena itu ini sangat membantu pemerintah desa/kecamatan dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan pembangunan daerah."[26]

Hal senada diperkuat oleh Ibu Peni yang mengungkapkan bahwa:

"iya mbak bisa dilihat setiap harinya rumah-rumah bahkan tiap gang satu rumah semuanya TKI dan sukses membangun ekonomi keluarganya".[27]

Dari kalangan masyarakat, Ibu Rina mengungkapkan bahwa:

"betul mbak, sudah berkembang dengan baik daripada dahulu mbak. Sekarang misal minta sumbangan masjid mereka para keluarga TKI sangat antusias membantu"[28]

3. Dampak Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Terhadap Perkembangan Kondisi Sosial Masyarakat Kecamatan Ponggok

Remitansi memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan sosial yang terjadi di masyarakat kecamatan Ponggok. Ide, pengetahuan, norma dan nilai budaya negara asing yang masuk ke dalam sistem dan menginspirasi perkembangan yang ada di lingkup ekonomi maupun sosial

[26] Wawancara dengan Ibu Ika Rokhana, (KASI Pemberdayaan Masyarakat Pemerintahan Kecamatan Ponggok), pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2019, pukul 08.00 WIB

[27] Wawancara dengan Ibu Peni, (Eks TKI dan Keluarga TKI Kecamatan Ponggok), pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2019, pukul 11.00 WIB

[28] Wawancara dengan Ibu Rina, (keluarga TKI Kecamatan Ponggok), pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2019, pukul 14.15 WIB

masyarakat Kecamatan Ponggok. Ketergantungan terhadap penghasilan remitansi menjadi salah satu dampak dari adanya pengiriman remitan ini kepada keluarga TKI. Hal ini senada dengan pendapat Bapak Jarun mengemukakan bahwa:

> *"Ketergantungan untuk menjadi TKI pasti ada. Setiap bulannya TKI mengirimkan remitansinya kepada keluarga TKI dalam rangka memenuhi kebutuhan dan sebagai bentuk tanggungjawabnya terhadap keluarga yang ditinggalkan. Akan tetapi hal ini yang biasanya tidak dimanfaatkan dengan baik oleh keluarga TKI. Pengiriman digunakan untuk kegiatan konsumtif terus-menerus, sehingga keluarga TKI melupakan menabung atau bahkan tidak memiliki simpanan terhadap uang yang diterimanya dari TKI. Imbasnya, banyak TKI yang pulang ke daerah asal karena tidak punya simpanan/modal membuat dia untuk menyambung kontrak kerja TKI lagi dan terjadi berulang. Tapi ya susah untuk memberikan pengertian kepada TKI/Keluarga TKI tapi Insyaallah dengan aturan yang baru ya mungkin arahnya akan kesitu dimana pendaftaran TKI harus ke dinas dan punya skill kompetensi. Hal ini berasalasan ketika TKI bekerja di negara tujuan pulang-pulang bawa modal baik uang maupun pengalaman untuk dibangun di daerah asalnya. Jadi insyaallah tidak akan menimbulkan TKI kembali lagi menjadi TKI di negara lain."*[29]

Di sisi lain, Ibu Peni mengungkapkan bahwa:

> *"Ya pasti ada mbak keinginan untuk kembali menjadi TKI lagi karena dituntut sama kebutuhan yang terus meningkat."*[30]

Hal diatas diperkuat oleh Ibu Naim selaku masyarakat bahwa:

---

[29] Wawancara dengan Bapak Jarun, (KASI Penempatan dan Perlindungan TKI Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Blitar), pada hari Rabu, tanggal 17 Juli 2019, pukul 08.00 WIB

[30] Wawancara dengan Ibu Peni, (Eks TKI dan angogota Pertakina Kecamatan Ponggok), pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2019, pukul 12.00 WIB

> *"Betul mbak saya setuju. Ketergantungan untuk menjadi TKI pasti ada terlebih semakin mudahnya akses untuk kesana. Kalo uang habis ya kembali lagi nyambung kontrak lagi masyarakat sekitar sini. Bahkan ada yang sampai 10 tahun lebih menjadi TKI."*[31]

Tingkat ketergantungan hidup terhadap keluarga yang bekerja ke luar negeri disebabkan TKI/ Keluarga TKI tidak memiliki sumber penghasilan yang lain selain menjadi TKI untuk mencukupi kebutuhan hidup. Selain itu dampak yang terasa dari pengiriman remitansi bagi keluarga TKI yaitu menurunnya tingkat pasar tenaga kerja. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Ibu Sasmiati mengemukakan bahwa:

> *"Benar sekali mbak, saya mengamati bahwa banyak masyarakat dari keluarga TKI yang kurang berpartisipasi di pasar kerja. Ya mungkin karena dimanjakan oleh kiriman remitan membuat mereka untuk mencari uang/bekerja. Akan tetapi memang benar sekali masyarakat Kecamatan Ponggok lebih memilih untuk lari ke negara lain menjadi TKI. Hal ini tidak dipungkiri mbak karena ya kalau kerja disini kalau dapat gaji ya tidak seberapa. Tapi kita disini selalu memberikan pelatihan kepada masyarakat guna membangun masyarakat kecamatan Ponggok agar memilih menjadi wirausaha di negara sendiri daripada harus bekerja di luar negeri".*[32]

Hal tersebut juga diperkuat oleh Ibu Siti yang mengemukakan bahwa:

---

[31] Wawancara dengan Ibu Naim, (masyarakat dan anggota Pertakina Kecamatan Ponggok), pada hari Rabu, tanggal 17 Juli 2019, pukul 08.00 WIB

[32] Wawancara dengan Ibu Sasmiati, (Kasubag Umum dan Pemerintahan Kecamatan Ponggok), pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2019, pukul 10.00 WIB

> *"ya benar mbak saya sekeluarga hanya mengandalkan kiriman dari suami saya untuk sehari-saya. Saya dirumah ya nganggur Cuma mengurus anak dirumah".*[33]

Sedangkan hal diatas diperkuat oleh Ibu Wiji mengemukakan bahwa:

> *"Kebanyakan masyarakat disini seperti itu mbak, pemuda anak dari TKI lebih suka nganggur dirumah karena megandalkan uang saku dari orang tuanya yang bekerja di Luar negeri. Akan tetapi tidak seluruhnya kok mbak, kebanyakan si mereka tumbuh menjadi keluarga yang mandiri".*[34]

Selanjutnya, dampak yang terasa akibat pengiriman remitansi TKI di Kecamatan Ponggok adalah berubahnya gaya hidup keluarga TKI. Dalam hal ini diungkapkan oleh Ibu Ika bahwa :

> *"Betul mbak, dampaknya sosial salah satunya adalah berubahnya gaya hidup keluarga TKI. Gaya hidup pun juga tidak selamanya bersifat negatif mbak menurut sudut pandang saya. Dampak positif dari gaya hidup dini informasi yang lagi ternding bisa memberikan arah yang positif bagi lingkungan sekitarnya. Terjadi peningkatan taraf pendidikan dan kemapuan dalam ekonomi misalnya. Akan tetapi seringkali gaya hidup juga bernilai negatif semisal karena terlalu sering dipaksa untuk mengubah gaya hidup di kota, ketika pulang banyak sekali TKI yang berperilaku ke kotaan terkesan tidak sesuai dengan norma yang lazim berlaku di daerah asal. Tapi yang kebanyakan saya amati gaya hidup mereka lebih menjadi konsumtif daripada sebelumnya".*[35]

---

[33] Wawancara dengan Ibu Siti,(Keluarga TKI), pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2019, pukul 11.00 WIB

[34] Wawancara dengan Ibu Wiji, (masyarakat Kecamatan Ponggok), pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2019, pukul 13.00 WIB

[35] Wawancara dengan Ibu Ika, (KASI Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Ponggok), pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2019, pukul 10.00 WIB

Hal ini deperkuat oleh Ibu Peni yang mengungkapkan bahwa :

> *"Ya tidak semuanya sih mbak tapi kebanyakan seperti itu. Ya wajar kan mbak kalo gaya hidup dipandang konsumtif. Kalau dapat kiriman ya segera dibelanjakan.Tapi ya tergantung individunya masing-masing mau merubah gaya hidupnya yang seperti apa".*[36]

Dalam pernyataan diatas diperkuat oleh Ibu Rina selaku masyarakat Kecamatan Ponggok mengungkapkan bahwa:

> *"Ya betul mbak, gaya hidup pasti ada yang berubah. Entah itu dari gaya pakaian, rias, berbicara, berjalan pun pasti ada yang berbeda. Semua pasti ada positif negatifnya mbak mengenai gaya hidup keluarga/TKI ketika sudah pulang. Kebanyakan mereka lebih tampil modis apalagi yang baru pulang dari Taiwan. Yang biasanya naik motor biasa saja sekarang mintanya naik mobil agar tampil lebih modern".*[37]

Dari penjelasan yang telah disampaikan di atas menjelaskan bahwa akibat dari remitan sosial TKI mampu merubah gaya hidup keluarga/TKI di Kecamatan Ponggok. Gaya hidup pun ada yang bersifat positif dan negatif. Dimana positifnya dari dampak sosial gaya hidup ini mampu membantu pemerintah dalam membantu pembangunan dan peningkatan kemampuan pendidikan. Akan tetapi juga dapat bersifat negatif apabila gaya hidup

---

[36] Wawancara dengan Ibu Peni, (Eks TKI dan Anggota Pertakina Kecamatan Ponggok), pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2019, pukul 12.00 WIB

[37] Wawancara dengan Ibu Rina, (masyarakat kecamatan Ponggok), pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2019, pukul 14.15 WIB

yang dibawa tidak sesuai dengan kondisi sosial yang ada di masyarakat sekitarnya.

Peningkatan ekonomi rumah tangga melalui remitan TKI ini juga mampu menggeser budaya baik dari segi cara berpakaian, berbicara, dan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sasmiati, beliau mengungkapkan bahwa:

> *"Ya kadang seperti itu wajarnya mbak, suami saya ya agen-agen PJTKI mbak jadi saya bisa ikut merasakan perubahan gaya hidup maupun budaya setiap TKI yang berangkat ke luar negeri. Apalagi TKI dari Hongkong dan Taiwan yang budaya mereka sangat berbeda dengan Indonesia. Setiap Minggunya merupakan hari libur, jadi kalo semisal ada pekerjaan di Indonesia di hari Minggu secara mendadak mereka tidak mau menerima karena budaya yang diperoleh dari Hongkong tadi. Tapi terkadang banyak positifnya kok mbak, mereka lebih sangat menghargai budaya waktu. Jadi kerja mereka menjadi lebih teratur, cepat dan akurat. Gaya bahasanya juga lebih halus dan sopan. Pokok, beda banget setelah pulang ke Indonesia".*[38]

Hal tersebut diperkuat dengan jawaban Ibu Peni yang mengungkapkan bahwa:

> *"Betul sekali saya dulu menjadi TKI di Abu Dhabi dan Arab Saudi. Pulang dari sana, sekarang saya menjadi lebih rajin untuk sholat berjamaah, banyak sedekah dan saya memutuskan untuk berhijab dan segera menikah mbak. Akan tetapi ya kebanyakan banyak mbak yang pulang-pulang bermasalah karena budaya nya nyleneh dengan yang lain*

[38] Wawancara dengan Ibu Sasmiati, (Kasubag Umum dan Pemerintahan Kecamatan Ponggok), pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2019, pukul 10.00 WIB

> *sehingga masyarakat tidak menerima budaya itu di lingkungannya".*[39]

Dalam hal ini juga senada oleh Ibu Naim bahwa:

> *"Kebanyakan begitu mbak, tapi banyak juga yang pulang sukses mbak karena budayanya disana. Pak Asmungi pulang dari TKI dia mengabdi ke daerah asalnya sekarang menjadi pegawai pemerintahan di desa Kebonduren. Ada juga bu Miftakhul yang pulang ke daerah asalnya sekarang menjadi guru TK di daerah sini. Apapun yang negatifnya cuma sedikit mbak, ya karena mereka tau tampat disini desa tidak pas kalau di samakn dengan budaya sana".*[40]

Dari penjelasan di atas dapat membenarkan bahwa pergeseran budaya merupakan dampak sosial dari remitansi yang dikirim oleh TKI ke daerah asalnya. Keluarga TKI maupun masyarakat Kecamatan Ponggok juga banyak mengalami permasalahan kurang harmonisnya hubungan keluarga ketika salah satu keluarga memutuskan untuk menjadi TKI dan meninggalkan keluarganya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Jarun, bahwa :

> *"Negatifnya biasanya anak yang ditinggalkan untuk pengasuhannya kurang perhatian. Keharmonisan keluarga menjadi berkurang. Ya mungkin sewaktu di luar negeri komunikasinya dengan keluarga kurang dan akhirnya tidak harmonis. Pulang-pulang mengajukan cerai. Hal ini menjadi permasalah utama ketika seseorang memutuskan untuk menjadi TKI. Kebanyakan mereka lupa untuk tidak ijin terhadap keluarganya/suami/istri dan tetap nekat untuk segera diberangkatkan ke negara*

---

[39] Wawancara dengan Ibu Peni, (Eks TKI dan Anggota Pertakina Kecamatan Ponggok), pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2019, pukul 12.00 WIB

[40] Wawancara dengan Ibu Naim, (Masyarakat Kecamatan Ponggok), pada hari Rabu, tanggal 17 Juli 2019, pukul 10.00 WIB

> *tujuan. Maka tidak bisa di sangkal kalau dampak yang terjadi kurang harmonis antara TKI dengan keluarganya. Anak juga semakin tidak terurus karena perubahan pola asuh yang seharusnya ibu yang merawatnya akibat menjadi TKI jadi dirawat oleh saudaranya/ayahnya. Terkadang mohon maaf suami yang dikirimi remitansi oleh istrinya atau sebaliknya tidak menggunakan pengirimannya ke jalan yang baik misal untuk minum-minuman, judi, main wanita. Nah ini yang menjadi akar permasalahan banyaknya kasus cerai diantara keluarga TKI di Kabupaten Blitar bahkan Indonesia. Begitu juga yang menjadi TKI banyak yang disana suka main dengan orang lain mbak. Makanya komunikasi menjadi faktor penting untuk selalu menjaga keharmonisan dalam keluarga TKI dengan TKI".*[41]

Hal diatas diperkuat oleh Ibu Dini, beliau adalah eks-TKI dan salah satu anggota PERTAKINA Kabupaten Blitar. Beliau mengungkapkan bahwa:

> *"Saya menjadi TKI cuma sebentar mbak 3 bulanan di Hongkong. Kehidupan keluarga saya dan suami mengalami masalah. Anak saya menjadi kurang perhatian akhirnya saya memutuskan untuk pulang dan fokus untuk merawat anak saya dirumah."*[42]

Selain hal di atas, diperkuat oleh Ibu Rina, mengungkapkan bahwa:

> *"iya betul mbak. Ini sering terjadi di lingkungan pekerja TKI daerah saya. Dalam hal ini anak menjadi kurang mendapat kasih sayang meskipun keadaan keuangan kiriman sangat tercukupi di rumah. Seringkali juga kiriman dari orangtuanya dimanfaatkan untuk melakukan perilaku atau*

---

[41] Wawancara dengan Bapak Jarun, (KASI Penempatan dan Perlindungan TKI Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Blitar), pada hari Rabu, tanggal 17 Juli 2019, pukul 08.00 WIB

[42] Wawancara dengan Ibu Dini (Keluarga TKI), pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2019, pukul 12.00 WIB

> *kegiatan yang tidak baik oleh anak maupun keluarga dari TKI"*[43]

Ketiga penjelasan diatas memperkuat hasil bahwa dampak dari remitansi TKI mampu mengganggu keharmonisan TKI dan keluarga TKI. Selanjutnya adapun dampak yang terasa yaitu kebanyakan TKI pulang ke daerah asalanya adalah meningkatnya rasa solidaritas TKI dan Keluarga TKI untuk memberikan kontribusi sosialnya baik berupa ide, pengetahuan, gagasan dan sebagainya kepada masyarakat yang baik berhubungan dengan etos kerja di negara lain maupun ilmu lainnya untuk diberdayakan di lingkungan daerah asalnya. Hal ini terlihat di Kabupaten Blitar terutama di Kecamatan Ponggok telah terbentuknya suatu perhimpunan khusus eks-TKI dan keluarga TKI untuk menjalin solidaritas membangun mental pengusaha dengan tidak perlu lagi menjadi TKI lagi di negara lain. Seperti yang diungkjapkan oleh Bapak Jarun, bahwa:

> *"Pertakina adalah wadah kelompok TKI Purna dan keluarga TKI itu ya bagus, semisal selama ini TKI Purna belum ada wadahnya manakala ada kegiatan dari dinas tenaga kerja kan jadi mudah dan tepat. Sering sekali Pertakina melakukan perkumpulan dalam bentuk pelatihan ketrampilan dan usaha lainnya. Ya sangat membantu ketika Dinas membutuhkan orang untuk mengadakan kegiatan tinggal minta bantuan kepada PERTAKINA. Pada intinya Pertakina ini sangat membantu para eks-TKI Purna dan keluarga dalam memnfaatkkan dampak dan manfaat remitansi dari*

[43] Wawancara dengan Ibu Rina,(Masyarakat Kecamatan Ponggok), pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2019, pukul 12.00 WIB

> *TKI yang mana sasaran utamanya untuk meningkatkan skill dari para TKI untuk meningkatkan daya saing usahanya agar mereka tidak melirik lagi untuk menjadi TKI di luar negeri. Sehingga dalam hal ini dampak dari segi sosial TKI yang dibawa ke daerah asalnya munculnya rasa solidaritas antar TKI/keluarga TKI untuk bangkit membangun masa depan di negara asalnya yang lebih baik. Menyelesaikan permasalah-permasalahn yang timbul akibat menjadi TKI. Sehingga solidaritas antar TKI sangat kuat dan membangun mental mereka ke arah yang lebih baik. Selain itu hal ini diharapkan mampu memberikan virus kepada lingkungan sekitarnya untuk tidak lagi ketergantungan menjadi TKI ke luar negeri"*[44]

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sasmiati bahwa :

> *"Memang benar dengan adanya kiriman sosial yang dikirm oleh TKI mampu memberikan semangat kepada lingkungannya untuk terus belajar dan mencari pekerjaan untuk menyambung kebutuhan keluarganya. Seperti adanya pertakina kemarin selalu memberikan pelatihan kepada masyarakat disini untuk terus meningkatkan skillnya "*[45]

Kedua penjelasan di atas diperkuat oleh Ibu Naim, beliau mengungkapkan bahwa:

> *"Iya benar di Kecamatan kami terdapat PERTAKINA dalam acaranya dangat mendidik, memberi pelatihan kepada kami bagaimana membuat roti, kerajianan, pembukuan keuangan. Jadi kita tidak perlu kembali menjadi TKI karena di PERTAKINA kita sangat difasilitasi. Hal ini sangat membantu perkembangan sosial kami untuk terus semangat berinovasi wirausaha"*[46]

---

[44] Wawancara dengan Bapak Jarun, (KASI Penempatan dan Perlindungan TKI Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Blitar), pada hari Rabu, tanggal 17 Juli 2019, pukul 08.00 WIB

[45] Wawancara dengan Ibu Sasmiati, (Kasubag Umum dan Pemerintahan Kecamatan Ponggok), pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2019, pukul 10.00WIB

[46] Wawancara dengan Ibu Naim,... pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2019, pukul 12.00 WIB

Dari ketiga ungkapan di atas dapat menghasilkan bahwa dampak remitansi sosial dari TKI berupa ilmu atau gagasan yang mampu diberdayakan dan disebarkan secara positif kepada masyarakat kecamatan Ponggok. Sehingga dengan hal ini TKI/Keluarga TKI maupun masyarakat sekitarnya menyebarkan pengalaman-pengalaman positifnya untuk didedikasikan kepada daerah asalnya.

C. Analisis Data

1. Pola Pemanfaatan Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Masyarakat Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar

Dengan adanya remitansi Tenaga Kerja Indonesia, keluarga TKI dapat memanfaatkan pengiriman remitansi untuk:

a. Memenuhi kebutuhan sehari-hari yang meliputi kebutuhan pokok, sekunder dan tersier keluarga TKI. Adapun kegiatan yang dilakukan seperti membangun/memperbaiki rumah, membeli asset baik berupa rumah, kendaraan, dan asset lainnya.
b. Remitansi TKI dimanfaatkan untuk membayar hutang TKI maupun keluarga TKI.
c. Remitansi dimanfaatkan untuk membiayai kesehatan TKI/Keluarga TKI.

d. Remitansi TKI dapat dimanfaatkan untuk kegiatan investasi/usaha yang produktif misalnya mendirikan toko membeli saham dan usaha produktif lainnya.
e. Remitansi TKI dimanfaatkan untuk membiayai pendidikan keluarga TKI.

2. Dampak Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Terhadap Perkembangan Kondisi Ekonomi Masyarakat Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar

Adapun dampak pengiriman remitansi TKI memberikan dampak terhadap kondisi ekonomi sebagai berikut:

a. Pengiriman remitansi TKI mampu menyejahterakan dan meningkatkan kemandirian keluarga TKI.
b. Meningkatnya angka sadar investasi untuk kebutuhan jangka panjang
c. Mengurangi tingkat kesenjangan ekonomi antara si kaya dan miskin.
d. Membantu pemerintah untuk meningkatkan pembangunan daerah.

3. Dampak Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Terhadap Perkembangan Kondisi Sosial Masyarakat Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar

Adapun dampak pengiriman remitansi TKI memberikan dampak terhadap kondisi ekonomi sebagai berikut:

a. Ketergantungan terhadap penghasilan utamanya sebagai TKI
b. Menurunnya angka partisipasi angkatan tenaga kerja
c. Berubahnya gaya hidup TKI maupun Keluarga TKI
d. Bergesernya budaya yang dibawa TKI ke daerah asal
e. Berkurangnya tingkat keharmonisan keluarga TKI
f. Meningkatnya rasa solidaritas antar TKI/Keluarga TKI untuk bersama-sama menyebarkan ilmu dan pengalamannya di daerah asalnya.